

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Gender

1. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.¹

Peran mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai kelompok atau organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

2. Gender

Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan perbedaan antara gender antara laki-laki dan

¹ Bungin Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana,2009) hlm.274

² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1990) hlm.269

perempuan, terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, kultural, keagamaan bahkan kekuasaan negara. Oleh karena melalui proses yang panjang itulah, maka lama kelamaan perbedaan gender seolah - olah ketentuan tuhan atau kodrat yang tidak dapat di ubah lagi. Demikian pula sebaliknya, sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial dan biologis masing-masing jenis kelamin. Sepertinya gender laki- laki harus kuat dan agresif, sehingga dengan konstruksi sosial semacam itu menjadi laki-laki terlatih dan termotivasi mempertahankan sifat tersebut. dan akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan besar. Akan tetapi dengan berpedoman bahwa setiap sifat biasanya melihat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut dapat dipertukarkan. maka sifat tersebut hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukan kodrat.³

Adanya anggapan pada masyarakat kita bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak cocok jadi kepala keluarga. Akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Beragam peran dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasak, mencuci merawat anak-anak, bebenah dan lain-lain dilakukan perempuan. Sehingga beban kerja perempuan jauh lebih besar ketimbang laki-laki.

³ Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. {Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997) hlm.10

Terdapat dua kelompok atau golongan yang mendefinisikan gender secara berbeda. Kelompok yang pertama adalah sekelompok feminis yang mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menyebabkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tataran sosial. Kelompok kedua menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan perlakuan atau peran berdasarkan gender.⁴ Gender diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminis. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan gender feminis, namun kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukan merupakan korelasi absolut.

3. Peran gender

Peran gender menurut para ahli:

1. John M. Echols dan Hassan sadlhily

Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

2. Fakih

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

3. Santrock

⁴ R. Megawangi, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Bary Relasi Gender*, (Bandung: Mizan Pustaka. 1999).

Gender merujuk pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.⁵

Peran gender merujuk pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Perempuan dan laki-laki secara biologis berbeda. Kebudayaan kemudian menafsir dan mengurai perbedaan yang dibawa dari lahir ini ke dalam sejumlah pengharapan masyarakat tentang perilaku dan tindak kegiatan yang dianggap pantas bagi perempuan dan laki-laki serta hak, sumber daya, dan kekuasaan yang layak mereka miliki. Seperti perempuan yang ditempatkan dalam wilayah domestik tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan yang tersosialisasi di masyarakat bahwa kaum perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sedangkan laki-laki tidak harus bertanggung jawab, dan bahkan banyak tradisi secara adat dilarang terlibat dalam urusan pekerjaan domestik. Oleh karenanya, tipologi beban kerja perempuan tidak berkurang walaupun si perempuan juga bekerja di sektor publik. Hal ini disebabkan selain bekerja di luar (publik), perempuan juga masih harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan domestik.⁶

Peran gender yang tidak seimbang disebabkan oleh persepsi terhadap peran

⁵ <http://sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli> diakses pada tanggal 11 april 2019 pukul 21.05

⁶ Kasiyan, *Manipulasi dan dehumanisasi perempuan dalalam iklan* (Yogyakarta:Ombak,2008) hlm.56

gender dari masing-masing individu yang akar permasalahannya berasal dari kesenjangan sosiologis kultural di tingkat keluarga dan masyarakat lokal. Persepsi pembagian peran gender dalam keluarga terdiri persepsi terhadap peran gender dalam sektor domestik, dan persepsi terhadap peran gender dalam sektor publik-sosial.

Persepsi peran gender dalam sektor domestik

- a. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran memperbaiki alat, memelihara peralatan rumah, dan menggunakan sarana sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.
- b. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran berbelanja bahan makanan dan memasak serta menyiapkan makanan dan keperluannya sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh perempuan.
- c. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran pengasuhan anak, membersihkan lingkungan rumah, perencanaan dan pengaturan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga, domestik subsisten, merawat kesehatan, dan menyediakan air sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (netral).⁷

Persepsi peran gender dalam sektor publik-sosial

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA, Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, (Jakarta:2005).

- a. Contoh laki-laki mempersepsikan peran mencari nafkah utama sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki, sedangkan contoh perempuan mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan perempuan.
- b. Contoh laki-laki maupun perempuan mempersepsikan peran mencari nafkah tambahan sebagai peran yang netral, yaitu dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.
- c. Contoh perempuan mempersepsikan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (netral), tetapi contoh perempuan mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.⁸

B. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderawi.⁹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, atau yang dalam bahasa David Krech dan Richard S. Crutchfield disebut faktor fungsional dan faktor

⁸ Ibid., Kementerian Pemberdayaan Perempuan

⁹ <https://kbbi.web.id/persepsi> diakses pada tanggal 3 april 2019 pukul 12.20 WIB.

struktural.¹⁰ Berikut adalah penjelasan mengenai faktor fungsional dan faktor struktural, yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang kita sebut sebagai faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus, melainkan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.¹¹

b. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para ahli merumuskan prinsip-prinsip structural yang kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan.¹²

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 50.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54-56

¹² *Ibid.*, hlm. 57

C. Sinetron

1. Definisi sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari “sinema” yang berarti gambar hidup dan “elektronika” yang bermakna ilmu tentang penerapan gerakan partikel pembawa muatan pada ruang hampa. Elektronika disini tidak mengacu pada kaset yang proses rekamannya berdasar kaidah-kaidah *elektronis*. Elektronika pada sinetron itu lebih merujuk pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain siaran radio.¹³

Sinetron sebagai salah satu medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman sinetron untuk mengantarkan gagasan atau ide-ide melalui suatu wawasan keindahan, kedua hal itu membuat sinetron tidak hanya disajikan dalam format serial televisi saja melainkan juga dalam format layar lebar (*film*).¹⁴

2. Sejarah dan Perkembangan Sinetron

Istilah sinetron pertama kali diperkenalkan oleh Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan soap opera atau opera sabun. Menurut Garin Nugroho, istilah opera sabun timbul saat drama serial mengalami masa booming di dunia pertelevisian Amerika. Drama-drama tersebut banyak menyedot

¹³ Veven SP.Wardana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (Jakarta:Pustaka Pelajar,1997)hlm.1

¹⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra ,2006) hlm.75

perusahaan-perusahaan yang memproduksi sabun untuk memasang iklan. Alasan itulah maka, disebutlah drama ini sebagai opera sabun. Sinetron yang pertama kali muncul di Indonesia berjudul “Losmen” yang ditayangkan sekitar tahun 80an oleh TVRI, stasiun televisi milik pemerintah Indonesia, sekaligus satu-satunya televisi yang ada saat itu. Sinetron kemudian berkembang seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi swasta di Indonesia.

Sinetron merupakan salah satu program yang hampir ada di setiap stasiun televisi swasta. Sinetron di dalam televisi dikategorikan dalam program hiburan. Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, dan permainan. Sinetron (sinema elektronik) atau program drama populer adalah program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh actor atau aktris yang terlibat dalam konflik atau emosi.¹⁵ Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang di dalamnya membawa misi tertentu kepada pemirsa. Misi ini dapat berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sinetron berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layer putih. Demikian juga dalam penulisan naskah juga berbeda. Secara ekstrem biasanya dikatakan produksi

¹⁵ Latief, Rusman. *Siaran Televisi Non-Drama* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015) hlm.27

film layar putih, pengambilan gambarnya kebanyakan menggunakan angle lebar. Kemudian dalam sinetron diambil dengan angle close shoot.

Sinetron merupakan salah satu program televisi drama. Peradaban manusia semakin berkembang sehingga drama saat ini tidak saja dipentaskan diatas panggung, tetapi diproduksi dalam bentuk layar lebar, dan siaran televisi. Sistem produksi dalam sebuah sinetron hampir sama dengan produksi film layar lebar. Perbedaannya hanya pada penggunaan kamera. Pada sinetron menggunakan kamera elektronik sedangkan film layar lebar menggunakan kamera optic dengan bahan seluloid. Perbedaan lainnya yaitu film layar lebar diputar melalui proyektor sementara sinetron cukup disaksikan di layar kaca.¹⁶

1. Jenis-jenis program acara sinetron dibagi menjadi 2, yaitu:
 - a. Program Informasi: Program Informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audiens. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada audiens.

¹⁶ Ibid,.hlm.28

b. Program Hiburan: Program Hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan.¹⁷

2. Macam-macam drama sinetron

Berikut adalah program drama yang di kelompokkan dalam beberapa jenis:

- 1) Drama cerita, yaitu suatu bentuk cerita yang menyajikan kisah kehidupan manusia yang diperankan para pemain dengan karakter masing-masing.
- 2) Drama heroik, yaitu cerita yang menyajikan tragedi dengan menggunakan tema cerita cinta dan nama baik.
- 3) Drama komedi, yaitu suatu bentuk cerita yang mengisahkan berbagai kehidupan manusia yang diungkapkan secara humor.
- 4) Drama lagu, yaitu suatu penyajian cerita yang diungkapkan melalui nyanyian, baik sebagai selingan atau keseluruhan.
- 5) Drama misteri, yaitu drama keagamaan yang berisi cerita-cerita dari alkitab.
- 6) Drama musik, yaitu suatu penyajian cerita yang diungkapkan melalui musik, baik sebagai selingan maupun secara keseluruhan.

¹⁷Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) hlm.111

7) Drama rumah tangga, yaitu cerita yang menggambarkan kehidupan suatu rumah tangga yang realistis.

8) Drama tari disebut juga sendratari, yaitu salah satu bentuk penyajian cerita yang diungkapkan lewat tari.¹⁸

3. Teknik pengambilan gambar

Menurut Baskin, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar, di antaranya:¹⁹

a. *Camera angle* (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing angle punya makna tertentu. *Camera angle* terbagi menjadi lima bagian sudut pengambilan, di antaranya:

1. *Bird Eye View*, yakni suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Tujuannya dari angle ini adalah memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya.

2. *High angle*, merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera di atas objek maka hal ini sudah dianggap *high angle*. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan

¹⁸ Ibid., hlm.31

¹⁹ Askurifai Baskin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), hlm. 120-137.

gambar ini adalah kesan ‘lemah’, ‘tak berdaya’, ‘kesendirian’ dan kesan lain yang mengandung konotasi ‘dilemahkan’.

3. *Low angle*, yakni teknik sudut pengambilan gambar dari arah bawah objek. Teknik ini menggambarkan kesan seseorang yang berwibawa atau ‘berkuasa’. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan dominan.
 4. *Eye level*, adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Hasil dari teknik ini memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri sejajar atau yang mempunyai ukuran tubuh yang sama dengan objek. Dapat dikatakan sudut seperti ini tidak mengandung kesan tertentu.
 5. *Frog eye*, adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek. Teknik ini menghasilkan kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil bahkan mengerikan dan penuh dengan misteri.
- b. *Frame size* (ukuran gambar), yakni ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek yang bersangkutan. Terdapat dua belas bagian dalam *frame size* di antaranya:

1. *Close-up*, teknik pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian bawah leher. Berfungsi untuk memberi gambaran objek secara jelas.
2. *Medium close-up*, yakni pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian atas dada. Memiliki fungsi untuk menegaskan profil seseorang.
3. *Big close-up*, pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
4. *Extreme close-up*, pengambilan gambar yang ukurannya dari jarak yang sangat dekat sekali. Memiliki fungsi untuk menunjukkan detail suatu objek.
5. *Mid shot*, pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga perut bagian bawah. Berfungsi memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
6. *Knee shot*, pengambilan gambar dari batas kepala hingga lutut. Fungsinya untuk memperlihatkan sosok objek.
7. *Full shot*, pengambilan gambar dari batas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

8. *Long shot*, pengambilan gambar keseluruhan objek penuh dengan latar belakangnya. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.
 9. *One shot*, teknik pengambilan gambar dengan satu objek. Memerlihatkan seseorang dalam *frame*.
 10. *Two shot*, teknik pengambilan gambar dua objek. Menampilkan adegan dua objek sedang berinteraksi.
 11. *Three shot*, teknik pengambilan gambar tiga objek. Menunjukkan tiga orang dengan interaksi.
 12. *Group shot*, teknik pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang.
- c. Gerakan Kamera, yakni posisi kamera diam, sementara objek bidikan bergerak. Terdapat tiga gerakan kamera antara lain:
1. *Zoom and zoom out* (gerakan mendekat dan menjauh).
 2. *Tilting/ till up and till down* (gerakan dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah).
 3. *Panning right and panning left* (gerakan kamera dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri).
- d. Gerakan objek, yakni posisi kamera diam, sementara objek bidikan bergerak. Terdapat tiga gerakan objek, antara lain:
1. Objek sejajar dengan kamera
 2. *Walk in/walk away* (gerakan objek menjauh dan mendekat)

3. *Framing* (masuknya objek ke dalam *frame* film yang sebelumnya kosong).
- e. Komposisi, yakni seni menempatkan gambar pada posisi yang baik dan enak dilihat. Komposisi dalam sebuah *frame* ditentukan oleh tiga faktor, antara lain:
1. *Headroom*, yakni teknik pengaturan *frame* di bagian atas hingga bagian bawah kepala objek.
 2. *Noseroom*, yakni jarak pandang seseorang terhadap objek lainnya baik ke kiri maupun ke kanan.
 3. *Looking space*, yakni bagian ruangan depan atau belakang objek.

D. Analisis isi (*content analysis*)

1. Pengertian analisis isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan. Pelopor analisis isi adalah Harold D.Lasswell.

2. Syarat analisis isi

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial, analisis isi dapat digunakan jika memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang telah terdokumentasi (buku, surat kabar, rekaman, dan naskah)
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagai dokumentasi tersebut sangat bersifat khas dan spesifik.²⁰

3. Teknik analisis isi

Menurut Bernard teknik analisis isi ini didasarkan pada :

a. Prinsip Sistematis

Hal ini diartikan bahwa perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Penelitian ini tidak dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti serta telah ditetapkan dalam memilih populasi dan sampel.

²⁰ Bambang prasetyo dan Lina miftahul Jannah, *Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi* (Jakarta:PT Raja Grafindo persada,2005)hlm.28

b. Prinsip Objektif

Ini berarti hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya, yaitu ketajaman kategorisasi yang ditetapkan, sehingga orang lain dapat menggunakannya apabila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama pula walaupun penelitiannya berbeda.

c. Isi yang Nyata

Yang diteliti dan yang dianalisis adalah isi yang tersurat, tampak, bukan makna yang dirasakan oleh peneliti perkara hasil akhir dan analisisnya nanti menunjukkan adanya suatu isi yang tersembunyi, hal ini sah-sah saja namun semuanya bermula dari analisis yang nyata.

4. Langkah-langkah analisis isi

1. Menentukan objek penelitian, penentuan objek kajian atau penelitian oleh periset harus sesuai dengan analisis isi, sesuai dengan minat, kemampuan dan keahlian peneliti.
2. Menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji, dapat memberikan data yang diperlukan.
3. Menentukan kategori-kategori yang akan diteliti, apabila bahan kajian sudah ditentukan maka selanjutnya adalah menentukan kategori atau indikator-indikator yang akan diteliti.
4. Menentukan unit analisis

Unit analisis dapat berupa orang, perilaku dan sebagainya.

5. Memilih sampel penelitian

Banyak pengertian tentang sampel, tetapi secara umum dapat dijelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari suatu populasi.

Dalam pengambilan sampel penelitian analisis isi, perlu ditentukan jangka waktu pengambilannya.

6. Menentukan *coding* data

Coding data atau pengkodean data yang memegang peranan penting dalam analisis.²¹

²¹ https://Nyaklaa.blogspot.com/2012/12/analisis-isi_600 diakses pada tanggal 4 april 2019 pukul 20.10

